

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Indonesia terkenal dengan kekayaan budaya dan hasil alamnya. Dan karena letaknya yang dilalui oleh garis khatulistiwa, Indonesia sangat berpotensi memiliki kekayaan sumber daya alam, terutama keanekaragaman hayati dalam kuantitas yang berlebih. Itulah sebabnya banyak industri yang berkembang di Indonesia yang menggantungkan usahanya pada hasil dari industri kehutanan. Salah satu industri yang berkembang di Indonesia, yang menggabungkan konsep kekayaan budaya dan hasil alam Indonesia, adalah industri mebel kayu.

Pada dasarnya, industri mebel kayu ini merupakan sekumpulan perusahaan yang kegiatan produksinya menghasilkan produk-produk mebel kayu yang dapat dipindahkan, yang dapat menyokong kehidupan manusia sehari-hari, baik itu di rumah maupun di tempat lain. Hasil produknya juga dapat dikategorikan sebagai produk yang memiliki nilai seni yang dekoratif. Itulah sebabnya industri mebel kayu dapat memanfaatkan kekayaan budaya Indonesia sebagai sumber ide bagi kreativitas desain produknya.

Indonesia memiliki keanekaragaman budaya yang khas pada masing-masing daerah dan diturunkan secara turun-temurun. Salah satu seni budaya yang diaplikasikan industri mebel kayu adalah seni ukir. Seni ukir pada mebel kayu ini berkembang pesat di beberapa daerah di Indonesia karena hasilnya dianggap memiliki nilai-nilai keindahan, klasik, dan tradisional. Bahkan beberapa daerah tersebut sudah dapat dikatakan menjadi sebuah sentra

industri, seperti contohnya Jepara. Menangkap adanya peluang tersebut, maka seni ukir ini pun dikembangkan menjadi spesialisasi usaha keluarga yang diturunkan kepada sanak saudara serta keturunannya. Dengan demikian, banyak perusahaan mebel kayu yang hanya berukuran kecil yang berkembang di Jepara.

Sejak abad ke-17 Jepara sudah terkenal akan mebel kayu jati ukirnya yang khas dengan gaya desain etnik klasik atau tradisional. Namun justru desain itulah yang membuat mebel kayu Jepara ini mampu memikat serta memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat Indonesia, Jawa pada khususnya, dan bahkan masyarakat dunia yang juga menyukai nilai-nilai tradisional Jawa. Dengan banyaknya tenaga ahli ukir kayu serta memiliki pasar yang sudah terbentuk dengan sendirinya tersebut menyebabkan industri mebel kayu Indonesia sangat berkembang di Jepara, sehingga daerah tersebut dapat dikatakan menjadi semacam klaster industri dewasa yang terspesialisasi.¹

Kian tahun ternyata industri mebel kayu ini juga tumbuh dan berkembang di daerah lain, tidak hanya di Jepara. Berikut merupakan tabel mengenai perkembangan jumlah perusahaan serta jumlah tenaga kerja di bidang industri perabotan dan perlengkapan kayu pada tahun 1998-2001 di Indonesia.

Tabel 1.1 Perkembangan Industri Perabotan dan Perlengkapan Kayu

Tahun	Perusahaan		Tenaga Kerja	
	Jepara	Indonesia	Jepara	Indonesia
1998	329	936	28.798	122.056
1999	338	1.319	26.380	177.934
2000	337	1.372	24.006	181.570
2001	307	3.024	23.027	349.974

Sumber: diolah dari BPS, Survei Tahunan Industri Besar dan Sedang, oleh Mudrajad Kuncoro dalam *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*.

¹ Mudrajad Kuncoro, *Ekonomika Industri Indonesia: Menuju Negara Industri Baru 2030?*, hal.353-356.

Dapat dilihat pada tabel di atas bahwa secara makro, pertumbuhan jumlah perusahaan dan tenaga kerja di industri perabotan dan perlengkapan kayu ini menunjukkan tren yang terus meningkat, dimana pada tahun 2001 terjadi lonjakan yang sangat signifikan pada jumlah perusahaan, yaitu meningkat sekitar 120.4% dibanding tahun 2000. Sedangkan untuk di daerah Jepara itu sendiri tidak menunjukkan tren peningkatan yang cukup berarti, bahkan jumlah tenaga kerjanya menunjukkan tren yang terus menurun dari tahun 1998-2001. Jadi dapat dikatakan bahwa seiring dengan berjalannya waktu, industri mebel kayu Indonesia juga mengalami pertumbuhan di luar daerah Jepara.²

Dan seperti layaknya perusahaan di Jepara, perusahaan-perusahaan di daerah lain juga banyak yang dikelola oleh pengusaha dengan karakteristik perusahaan berskala kecil. Kalaupun terdapat perusahaan berukuran besar, biasanya perusahaan tersebut merupakan perusahaan milik asing yang memiliki modal usaha yang besar. Pada perusahaan berskala kecil, proses produksi mebel kayu mereka, yang berciri rancang-bangun tradisional, dilakukan di bengkel-bengkel (*workshop*) kecil dan langsung dijual ke konsumen berdasarkan pesanan, atau berdasarkan sistem subkontrak dari perusahaan besar. Hal tersebut menandakan bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan berskala kecil yang pengusahanya belum mempunyai pola pikir (*mindset*) seperti layaknya seorang industriawan, seperti contohnya dengan mengarahkan keinginan konsumen terhadap mebel-mebel kayu khas Indonesia yang indah dan terkesan antik, kemudian membentuk serta mendekati pasar, dalam rangka membesarkan dan melanjutkan kelangsungan usahanya. Strategi serta teknologi perusahaan skala kecil domestik yang masih sederhana

² *Idem*, hal.390.

dan tradisional tersebut menyebabkan perusahaan kurang dapat berkembang dan berinovasi sehingga menjadi kalah bersaing dengan perusahaan yang dimiliki oleh asing.

Seiring dengan semakin banyaknya pesaing dalam industri ini di pasar dalam negeri, maka banyak perusahaan domestik yang mulai melirik pasar internasional. Hal ini terjadi karena pasar internasional sangat menjanjikan. Bahkan pada kenyataannya total penjualan mebel kayu dalam negeri hanya bernilai kurang-lebih 25% dari total nilai ekspor mebel kayu Indonesia.³ Ditambah dengan semakin terbukanya arus globalisasi, permintaan atas mebel kayu yang berasal dari Indonesia oleh negara-negara lain juga semakin meningkat jumlahnya. Permintaan ini terutama berasal dari negara Amerika Serikat (29.3%), Jepang (9.6%), Belanda dan Inggris (masing-masing 6.47%).⁴

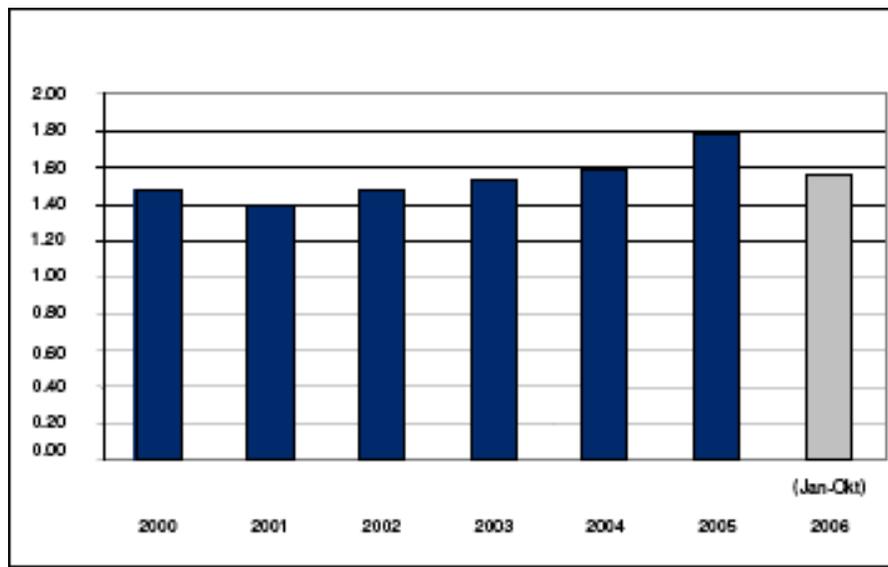
Hal tersebut juga dapat dilihat pada grafik yang menunjukkan nilai ekspor mebel Indonesia yang cenderung meningkat setiap tahunnya di bawah ini. Dalam grafik ditunjukkan bahwa selama tahun 2000-2006, nilai ekspor mebel dari Indonesia terhadap dunia meningkat sebesar 17%. Pada tahun 2005, nilai ekspornya mencapai 1.78 miliar dolar AS, dan dari total nilai ekspor mebel tersebut sebesar 75% disumbangkan oleh mebel kayu, kemudian 20% oleh mebel rotan, dan 5% oleh mebel logam dan plastik.⁵ Dengan demikian, pasar internasional merupakan pasar yang sangat potensial bagi industri mebel kayu Indonesia.

³ Laporan berjudul *Tinjauan Rantai Nilai Industri (RNI) Mebel: Mekanisme Operasi dan Antarhubungan Perusahaan dalam RNI Mebel* yang disusun oleh Development Alternatives, Inc. pada tanggal 16 Februari 2007 berdasarkan prakarsa SENADA (*Indonesia Competitiveness Program*), bekerja sama dengan USAID (The United States Agency for International Development).

⁴ ASMINDO; *Indonesian Furniture Directory 2007*.

⁵ *Op. cit.*

Gambar 1.1 Nilai Ekspor Mebel dari Indonesia (2000-2006)



Sumber: ASMINDO, Indonesian Furniture Directory 2007.

Namun demikian, dukungan dari sektor perbankan dan lembaga kredit lainnya untuk industri mebel kayu masih tergolong rendah. Padahal hal tersebut tergolong krusial karena biasanya pengusaha mebel kayu, yang mayoritas adalah produsen skala kecil, kesulitan memperoleh kucuran kredit modal untuk dapat memperbesar usahanya dan memperbesar pangsa pasarnya hingga ke luar negeri. Bahkan dalam beberapa tahun terakhir ini hanya perusahaan-perusahaan mebel kayu berskala besar dan segelintir perusahaan berskala kecil saja yang dapat melakukan ekspor.

Untuk melakukan ekspor, perusahaan harus setidaknya menyediakan biaya *Terminal Handling Charge (THC)* yang hampir 300 dolar AS per kontainer, paling tinggi di antara negara-negara lain, sedangkan mebel biasanya bervolume besar. Selain itu, pungutan-pungutan lain seperti contohnya Pungutan Negara Bukan Pajak (PNBP) oleh departemen bea cukai yang sebesar 30.000-60.000 rupiah per dokumen ekspor sangat menyulitkan perusahaan yang berskala kecil. Tingginya biaya ekonomi untuk memasuki pasar ekspor tersebut menyebabkan banyak produsen mebel *stuck* di pasar dalam negeri

saja, padahal justru pasar internasional itulah yang mendatangkan keuntungan cukup tinggi bagi industri mebel.

Selain untuk menjajal pasar internasional, industri mebel kayu Indonesia juga membutuhkan dukungan sektor perbankan dan lembaga kredit lainnya untuk memperbesar modal usahanya, terutama terkait dengan semakin tingginya biaya produksi akibat kenaikan harga input utama industri mebel kayu. Dalam berproduksi, industri mebel kayu ini menggunakan input utama kayu, yang terdiri atas kayu karet, kayu mahoni, kayu jati, kayu akasia, dan jenis kayu lainnya, dimana biaya untuk input kayu ini saja nilainya mencapai lebih dari 50% dari total biaya produksi. Dan hal tersebut tidak menjadi soal karena seharusnya masih dapat dipenuhi oleh persediaan kayu dalam negeri, mengingat pada tahun 2005 saja Indonesia memiliki areal hutan hujan tropis 140.2 juta hektar, terluas se-Asia. Dengan demikian, hal tersebut dapat membuat industri mebel kayu Indonesia unggul secara komparatif sebagai industri yang berlokasi di negara yang memiliki sedikitnya 200 jenis kayu berkualitas untuk dijadikan bahan baku mebel.

Walaupun terdapat fakta dimana Indonesia memiliki hutan yang luas, namun ironisnya industri mebel kayu masih harus menghadapi masalah menurunnya pasokan kayu untuk bahan baku produksi mereka yang diduga diakibatkan oleh penebangan liar atau ilegal (*illegal logging*), pembukaan hutan oleh masyarakat setempat untuk dijadikan perkebunan, kebakaran hutan, dan ekspor kayu ilegal, terutama ke Cina, Vietnam, Thailand, dan Malaysia, serta perebutan jatah dengan industri lainnya.⁶ Bahkan, berdasarkan perkiraan Bank Dunia, untuk mencukupi kebutuhan kayu nasional sendiri saja

⁶ Diperoleh dari surat kabar *Suara Merdeka*, Senin, 8 Maret 2004.

sekitar 40-80% disediakan oleh penebangan ilegal, seperti yang ditunjukkan dalam tabel berikut.

Tabel 1.2 Perkiraan Konsumsi Kayu Industri dan Proporsi Pasokan Legal di Indonesia (Berbagai Sumber, Berbagai Tahun)

Analisis	Tahun	Konsumsi Industri (M m³ RWE)	Asumsi Penebangan Legal (M m³ RWE)
Palmer (2000)	1997	108	43
Scotland (1999)	1998	84	52
Brown (2002)	2000	73	17
Tacconi et al. (2004)	2001	56	10
BRIK (2003)*	2003	42	42***
NRM-MFP-Bappenas FFWG (2004)	2003	53	17
ITTO**	2005	32.5	33***

Ket.: * Hanya untuk ekspor

** Angka konsumsi penggergajian untuk tahun 2002

*** Dengan asumsi tidak ada penebangan ilegal

M m³ RWE = juta kubik meter dalam "ekivalen kayu bulat (*roundwood equivalent*)", RWE mengacu pada volume kayu gelondongan yang digunakan untuk memproduksi kayu yang dikonsumsi dalam berbagai bentuknya.

Sumber: World Bank (2005).

Meskipun dalam tabel tersebut terdapat kekurangan pada berbagai sumber yang digunakan oleh Bank Dunia tersebut sehingga statistik konsumsi kayu menjadi kurang dapat diandalkan dan pendefinisianya juga masih belum jelas, namun secara garis besar data tersebut sudah dapat menggambarkan kekurangan jumlah pasokan kayu legal untuk kebutuhan industri. Dapat dilihat dalam tabel tersebut bahwa persediaan kayu legal tidak dapat mencukupi kebutuhan konsumsi industri nasional, begitu pula yang terjadi bagi industri mebel kayu. Hal inilah yang membuat harga kayu menjadi meningkat drastis. Pada tahun 2003 saja, harga jual kayu jati dengan ketebalan sekitar 3 cm dan panjang sekitar 2.5 meter mencapai 1.5 juta rupiah per meter kubik, yang merupakan peningkatan dari harga

tahun 2002 1.3 juta rupiah per meter kubik.⁷ Peningkatan harga akibatnya berkurangnya *supply* kayu untuk bahan baku industri mebel kayu ini, yang biasanya membutuhkan 4.5 juta kubik per tahun, sangat menyulitkan proses dan performa produksi industri mebel, terutama pada perusahaan dengan skala kecil. Kemudian juga, peningkatan harga input yang berdampak juga pada harga mebel kayu Indonesia ini juga semakin menyulitkan sepek terjangnya di pasar internasional.

Selain itu, penggunaan kayu ilegal sebagai input produksi inipun juga dapat menciptakan citra yang negatif di mata masyarakat internasional. Hal tersebut terkait dengan isu mengenai pemanasan global (*global warming*) yang terus diperdebatkan belakangan ini, terutama setelah gejala alam menunjukkan bahwa efek-efek rumah kaca mulai merebak dimana-mana. Salah satu cara untuk mengurangi efek rumah kaca tersebut adalah dengan menggunakan produk yang ramah lingkungan. Penggunaan kayu ilegal berarti sama saja dengan tidak menerapkan hal tersebut dan ini justru dapat mengurangi minat konsumen, terutama konsumen asing, sehingga berdampak pada semakin berkurangnya pangsa pasar dalam negeri dan internasional. Dengan demikian akan semakin menyulitkan perusahaan yang ingin memasuki pasar internasional.

Kemudian juga, persaingan di pasar internasional pun juga semakin ketat beberapa tahun belakangan ini, terutama oleh Cina. Hal ini dapat terjadi diduga karena aliran kayu ilegal ke Cina semakin besar nilainya. Dengan demikian akan semakin mudah bagi Cina untuk meningkatkan produksi mebelnya dengan harga jual rendah. Cina juga terkenal dengan upah buruhnya yang sangat rendah, dimana hal tersebut menyebabkan harga jual mebel dari Cina lebih murah sehingga pangsa pasar Indonesia semakin terdesak dan

⁷ R. Fadli, "The Home Furniture Industry: Time to Look to the European Market", *BEI News*, ed. 23rd, Tahun 5, November-Desember 2004, hlm. 1.

direbut oleh pengusaha-pengusaha Cina.⁸ Dengan demikian, hal tersebut semakin menyulitkan perusahaan mebel kayu Indonesia untuk dapat terus meningkatkan produksinya dan bersaing di pasar internasional.

Dengan semua faktor-faktor yang dihadapi, baik itu yang berpengaruh secara positif maupun yang negatif, industri mebel kayu Indonesia tetap berusaha menunjukkan kebolehannya dalam mengisi nilai artistik di dunia interior yang semakin berkembang, baik itu dalam skala nasional maupun internasional. Hal tersebut juga didukung dengan fakta yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa perkembangan perusahaan dan tenaga kerja dalam industri ini selalu menunjukkan pertumbuhan dari tahun ke tahun. Selain itu, sebagai salah satu sektor industri Indonesia yang diunggulkan dalam pasar ekspor, industri mebel kayu berpotensi meningkatkan produksinya dengan cara meningkatkan performa faktor-faktor yang positif mempengaruhi pertumbuhan perusahaan-perusahaan dalam industri mebel kayu. Pada akhirnya, peningkatan performa perusahaan mebel kayu ini juga sedikit banyak dapat menyediakan lapangan kerja bagi masyarakat Indonesia, mengingat industri ini termasuk industri yang sangat padat karya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan propek yang dimiliki serta permasalahan yang dihadapi industri mebel kayu Indonesia seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, maka ingin dilihat performa dinamis perusahaan mebel kayu dalam menghadapi masalah tersebut juga dengan berdasarkan prospek yang dimilikinya. Dengan demikian, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

⁸ *Op. cit.*

1. Variabel apa saja yang dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan dalam industri mebel kayu Indonesia?
2. Variabel apa saja yang dapat mempengaruhi kemampuan suatu perusahaan dapat bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, selanjutnya ingin dicari pembenaran atas hipotesis awal penelitian. Dengan demikian, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh variabel usia suatu perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia.
2. Menganalisis pengaruh variabel ukuran suatu perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia.
3. Menganalisis pengaruh variabel pangsa pasar suatu perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia.
4. Menganalisis pengaruh variabel ekspor oleh suatu perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia.

5. Menganalisis pengaruh variabel kredit oleh suatu perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia.
6. Menganalisis pengaruh variabel produktivitas tenaga kerja suatu perusahaan terhadap pertumbuhan perusahaan serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia.
7. Menganalisis pengaruh variabel pertumbuhan perusahaan terhadap kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia.

1.4 Hipotesis Sementara

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis sementara yang dibuat oleh penulis dalam penulisan makalah ini adalah sebagai berikut.

1. Usia suatu perusahaan (*AGE*) mempengaruhi secara positif (atau negatif, akibat ambiguitas hipotesis) dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*) serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia (*P_SURV*).
2. Ukuran suatu perusahaan (*SIZE*) mempengaruhi secara positif (atau negatif, akibat ambiguitas hipotesis) dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*), namun mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia (*P_SURV*).

3. Pangsa pasar suatu perusahaan (*MS*) mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*) serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia (*P_SURV*).
4. Ekspor oleh suatu perusahaan (*EX*) mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*) serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia (*P_SURV*).
5. Kredit oleh suatu perusahaan (*D_CRED*) mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*) serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia (*P_SURV*).
6. Produktivitas tenaga kerja suatu perusahaan (*PROD*) mebel mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*) serta kemampuannya untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia (*P_SURV*).
7. Pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*) mempengaruhi secara positif dan signifikan terhadap kemampuan perusahaan tersebut untuk tetap bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia (*P_SURV*).

1.5 Metodologi Penelitian

Fungsi persamaan yang digunakan dalam menentukan faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi pertumbuhan perusahaan serta kemampuannya bertahan dalam industri mebel kayu Indonesia pada periode 1996 sampai 2005 ini merupakan model yang dimodifikasi dari model-model dalam jurnal berikut.

1.5.1 *The Relationship Between Firm Growth, Size, and Age: Estimates for 100 Manufacturing Industries (David S. Evans, 1987)*

Dalam penelitian ini, David Evans meneliti aspek-aspek dinamis dari perilaku perusahaan secara kuantitatif dengan mengambil sampel 100 industri manufaktur yang beroperasi antara tahun 1976 sampai dengan tahun 1980 di Amerika. Aspek-aspek yang diteliti mencakup hubungan antara pertumbuhan perusahaan (*firm growth*), berakhirnya perusahaan (*firm dissolution*), dan variabilitas pertumbuhan perusahaan (*variability of firm growth*); serta karakteristik utama dari suatu perusahaan, yaitu ukuran, usia, dan jumlah pabrik yang dimiliki perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan akan menurun sebagai akibat dari penambahan usia dan ukuran perusahaan pada sampel di daerah nilai *mean* dan pada sebagian besar sampel. Kemudian juga ditunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam industri akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabilitas pertumbuhan perusahaan akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia perusahaan.

1.5.2 *Age, Size, Growth, and Survival: UK Companies in the 1980s (Paul Dunne dan Alan Hughes, 1994)*

Paul Dunne dan Alan Hughes dalam penelitiannya ingin menganalisis tentang pertumbuhan serta kemampuan perusahaan-perusahaan untuk bertahan dalam industri dengan menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang berada di Inggris pada sekitar tahun 1975-1985. Dalam penelitian ini digunakan istilah *firm death* untuk melihat kemampuan suatu perusahaan untuk bertahan dalam industri.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik pada akhir tahun 1970an maupun awal tahun 1980an, perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lebih besar. Tidak hanya itu, tapi perusahaan-perusahaan itu juga memiliki kemungkinan yang lebih kecil dibandingkan perusahaan-perusahaan yang berukuran sedang dalam proses pengambilalihan oleh perusahaan yang paling besar. Hal tersebut juga membuktikan bahwa perusahaan dengan ukuran sedang memiliki tingkat kematian (akibat diambil alih) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran yang lebih besar dan lebih kecil. Kemudian juga dipaparkan bahwa perusahaan-perusahaan dengan usia yang relatif lebih muda memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang berusia lebih tua pada tahun 1980an.

1.5.3 Model Penelitian

Dalam penelitian ini, dilakukan modifikasi model serta penyederhanaan metode dari jurnal rujukan yang telah dijelaskan sebelumnya. Data yang digunakan untuk pertumbuhan perusahaan adalah data panel dan model yang digunakan untuk mengukur kemampuan bertahan perusahaan dalam industri adalah model Probit. Dengan demikian variabel terikat yang mempengaruhi pertumbuhan perusahaan (*OUTGROWTH*) serta kemampuannya bertahan dalam industri (*P_SURV*) tidak hanya usia perusahaan (*AGE*) dan ukuran perusahaan (*SIZE*), seperti yang telah dibuktikan signifikan oleh Evans (1987) dan Dunes serta Hughes (1994), tapi ditambahkan juga variabel-variabel lain yang merupakan proksi dari karakteristik industri mebel kayu Indonesia itu sendiri, yaitu pangsa pasar perusahaan (*MS*), ekspor oleh perusahaan (*EX*), kredit oleh perusahaan (*D_CRED*), dan

produktivitas tenaga kerja perusahaan (*PROD*). Variabel jumlah pabrik ditiadakan karena selain data yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) adalah data untuk masing-masing pabrik berdiri, bukan data masing-masing perusahaan, tapi juga dalam penelitian oleh Evans (1987) variabel tersebut ternyata tidak berpengaruh secara signifikan.

Dengan demikian, maka model pertumbuhan perusahaan dalam industri mebel Indonesia yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$OUTGROWTH_{it} = \alpha + \beta_1 AGE_{it} + \beta_2 SIZE_{it} + \beta_3 MS_{it} + \beta_4 EX_{it} + \beta_5 D_CRED_{it} + \beta_6 PROD_{it} + u_{it}$$

Dan model yang digunakan dalam penelitian mengenai kemampuan bertahan perusahaan dalam industri mebel Indonesia adalah model Probit berikut.

$$P_SURV_{it+1} (d_i=1) = \alpha + \beta_1 OUTGROWTH_{it} + \beta_2 AGE_{it} + \beta_3 SIZE_{it} + \beta_4 MS_{it} + \beta_5 EX_{it} + \beta_6 D_CRED_{it} + \beta_7 PROD_{it} + u_{it}$$

dimana: $d_i=1$: Bertahan, $d_i=0$: Tidak bertahan.

Data yang digunakan dalam kedua model tersebut adalah data pada tingkat perusahaan dalam industri mebel kayu di Indonesia periode tahun 1996-2005, yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Metode yang digunakan untuk mengolah data dalam model pertumbuhan perusahaan adalah metode regresi *Ordinary Least Square* (OLS) untuk data panel dan metode regresi Probit untuk kemampuan bertahan perusahaan dalam industri. Sementara perangkat lunak yang digunakan untuk pengolahan data untuk semua model adalah STATA 8.

1.6 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Memuat pembahasan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis sementara, pendekatan dan data, dan diakhiri dengan sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI

Menjelaskan teori-teori yang relevan dengan pertumbuhan perusahaan dan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam industri. Selain itu juga akan dipaparkan mengenai hasil-hasil dari penelitian sebelumnya yang juga terkait dengan topik penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan dan kemampuannya bertahan di industri mebel kayu Indonesia ini.

BAB 3 KARAKTERISTIK INDUSTRI MEBEL KAYU INDONESIA

Memaparkan karakteristik industri mebel kayu secara umum dan di Indonesia pada khususnya.

BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN

Membahas metode, model, dan sumber data yang digunakan dalam penelitian mengenai pertumbuhan perusahaan dan kemampuannya bertahan di industri mebel kayu Indonesia ini.

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN

Memaparkan hasil analisis empiris berdasarkan pada tren data yang terjadi dan metode serta model yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, dan menjelaskan korelasi antara hasil dengan kenyataan yang ada.

BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan bagian penutup yang berisikan hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang dapat digunakan dari hasil penelitian.

